

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KREDIT MACET PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Siti Nurhayati Nafsiah<sup>1\*</sup>, Arlon Liano<sup>1)</sup>

Fakultas Sosial Humaniora, Program Studi Akuntansi Universitas Bina Darma

Email<sup>1\*</sup>: [Siti\\_nurhayati@binadarma.ac.id](mailto:Siti_nurhayati@binadarma.ac.id)

Email<sup>2\*</sup>: [asdarlon@gmail.com](mailto:asdarlon@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kredit macet pada bank umum syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel diambil melalui teknik sampling jenuh berjumlah 13 data Bank Umum Syariah di Indonesia. Faktor penyebab kredit macet pada Bank Umum Syariah di Indonesia ditunjukkan melalui laporan dan data yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Faktor penyebab kredit macet sangat penting diteliti karena besarnya permasalahan yang terjadi didalam internal perusahaan disebabkan oleh kredit macet. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap NPF (Non Performing Financing), sedangkan variabel FDR (Financing to Deposit Ratio) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF (Non Performing Financing).

**Kata Kunci:** Kredit Macet, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio

## Abstract

The purpose of this study is to analyze the factors that cause bad credit at Islamic commercial banks in Indonesia. The population in this study are Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority (OJK). Samples were taken using a saturated sampling technique totaling 13 data from Islamic Commercial Banks in Indonesia. Factors causing bad credit at Islamic Commercial Banks in Indonesia are shown through reports and data that have been registered with the Financial Services Authority (OJK). Factors causing bad credit are very important to study because of the magnitude of the problems that occur within the company's internal caused by bad credit. The results of this study indicate that the BOPO variable (Operating Costs Operating Income) has a significant relationship or influence on NPF (Non Performing Financing), while the FDR (Financing to Deposit Ratio) variable does not have a significant effect on NPF (Non Performing Financing).

## PENDAHULUAN

Perbankan berperan dalam pembangunan ekonomi dengan mengalirkan dana dalam bentuk perkreditan bagi masyarakat perorangan atau badan usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya atau untuk meningkatkan produksinya. Bank merupakan badan usaha yang berperan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit (Hernawati dan Puspasari, 2018).

Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan pada sektor-sektor perekonomian nasional. Adanya bank syariah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui produk pembiayaan bank syariah. Melalui pembiayaan bank syariah, hubungan masyarakat dengan bank bukan lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan.

Sebagaimana fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat, sebagian besar aktivitas bank di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit atau pembiayaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penyaluran pembiayaan, tidak terlepas dari unsur risiko, salah satunya risiko pembiayaan macet. Risiko pembiayaan macet pada bank syariah dicerminkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF). Semakin tinggi rasio NPF suatu bank maka semakin besar juga tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank (Wibowo dan Saputra,

2017). *Non Performing Financing (NPF)* merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena NPF bersifat fluktuatif dan tidak pasti sehingga memerlukan perhatian khusus (Perdani dan Sari,2020). Nilai NPF menentukan kualitas kinerja penyaluran dana bank syariah. Perkembangan bank syariah di Indonesia saat ini dinilai semakin membaik. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah semakin diminati sebagai lembaga keuangan yang terpercaya. Perkembangan bank syariah ini dibuktikan dengan data yang diperoleh di OJK pada tabel berikut:

**Tabel 1 Data Pertumbuhan NPF pada Bank Umum Syariah 2018-2022**

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
NPF	4,47 %	3,47%	4.76	4,42 %	4,56 %

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Berdasarkan data pada tabel 1 terjadi peningkatan NPF pada tahun 2018 mencapai 4,47% Pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 3,47% tahun 2020 mengalami kenaikan mencapai 4,76%. Namun tahun 2021 NPF mengalami penurunan menjadi 4,42% dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan kembali mencapai 4,56%. Fenomena yang terjadi pada saat ini, dimana nasabah yang telah memperoleh fasilitas kredit dari bank, tidak sepenuhnya dapat mengembalikan hutangnya dengan lancar sesuai dengan tempo yang diperjanjikan sebelumnya.

Kenyataannya setiap bulan ada nasabah yang tidak bisa mengembalikan hutangnya kepada bank yang memberikan kredit. Akibat dari nasabah tidak dapat membayar semua hutangnya, maka kreditnya menjadi akan terhenti atau macet. Hal lainnya adalah tinggi rendahnya NPF pada bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal bank seperti likuiditas bank atau FDR, permodalan dan tingkat efisiensi bank. Rasio FDR termasuk faktor internal bank yang berpengaruh pada pembiayaan bermasalah, hal ini disebabkan rasio FDR merupakan indikator untuk menghitung perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan penghimpunan dana yang telah dilakukan oleh pihak bank. Karena semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan maka risiko pembiayaan bermasalah semakin tinggi pula (Jannah & Primitasari, 2023).

Faktor lain yang dapat menjadi tolak ukur kredit macet/pembiayaan pada Bank Umum Syariah terlihat dari kemampuan pembiayaan manajemen bank yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO menjadi indikator rasio efisiensi perbankan dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap biaya operasi pendapatan operasi (Auliani, 2016).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 11/3/PBI/2009, Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha dan transaksi berdasarkan prinsip syariah. Prinsip yang dimaksud adalah pelaksanaan operasional khususnya tata cara bermuamalah sesuai dengan prinsip hukum Islam. Tata cara tersebut meliputi praktik riba dan gharar yang digunakan untuk aktivitas transaksi menghimpun dana, menyalurkan dana, menyalurkan pembiayaan, pengalihan utang dan bentuk-bentuk lainnya yang dilarang dalam prinsip syariah. Bank Umum Syariah mengacu pada kesepakatan kedua pihak yang bertransaksi dengan prinsip pembagian untung dan rugi (*profit loss sharing*) yang terwujud dalam bentuk akad (Hasanah, 2020).

Berdasarkan ketentuan pasal 3 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (selanjutnya disebut UU Perbankan Syariah), tujuan penyaluran dana oleh perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan, meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat (Wangsawidjaja, 2021). Adapun peraturan yang mengatur model bisnis Commercial Banking di Indonesia telah dilengkapi oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI) sehingga Bank Umum Syariah di Indonesia hanya mengadopsi model bisnis tersebut.

Pembiayaan selalu berkaitan dengan aktivitas bisnis, bisnis adalah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi), pelaku dalam menjalankan bisnisnya sumber modal, jika pelaku tidak memiliki modal secara cukup, maka ia akan berhubungan dengan pihak lain, seperti bank, bank mendapatkan sumber dana dengan melakukan pembiayaan (Muhamad, 2021). Pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah. Tujuan pembiayaan yang dilaksanakan perbankan syariah berkait dengan stakeholder (Muhamad, 2021) yaitu sebagai berikut:

- a. Pemilik, Dari sumber pendapatan di atas, para pemilik mengharapkan akan memperoleh penghasilan atas dana yang ditanamkan pada bank tersebut.
- b. Pegawai, Para pegawai mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelola.
- c. Masyarakat
  1. Pemilik dana, Pemilik dana dari dana yang diinvestasikan akan diperoleh bagi hasil
  2. Debitur yang bersangkutan Para debitur, dengan penyediaan dana baginya, mereka terbantu guna menjalankan usahanya (sektor produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkan umumnya-konsumen
  3. Masyarakat umumnya konsumen, Mereka dapat memperoleh barang-barang yang dibutuhkannya
- d. Pemerintah, Adanya penyediaan pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembangunan Negara, disamping itu akan diperoleh pajak (berupa pajak penghasilan atas keuntungan yang diperoleh bank dan juga perusahaan-perusahaan).
- e. Bank. Bagi bank yang bersangkutan, hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap survival dan meluas jaringan usahanya sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

*Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio perbandingan dari nilai pembiayaan yang mengalami penurunan nilai terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah (Agus Widarjono et al., 2020). Secara sederhana NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan, khususnya mengukur proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank. NPF atau yang lebih dikenal dengan pembiayaan bermasalah menurut (Dendawijaya, 2005) pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan yang dikategorikan kolektabilitasnya termasuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Selain itu, *Non Performing financing* lebih dikenal dengan kredit macet atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan oleh bank dan pendapatannya, sehingga menjadi indikator pembiayaan bermasalah.

Tingkat NPF yang tinggi menyebabkan bank syariah membatasi memberikan pembiayaan, akibatnya bank harus menyediakan cadangan kerugian (PPAP) cukup besar, menurunnya laba, dan menurunnya tambahan modal karena harus meng-cover pembiayaan bermasalah. Peningkatan atau penurunan NPF menjadi cermin seberapa optimalnya perbankan dalam mengatur sistem operasionalnya guna menghindari moral hazard (Baroroh, 2020). Secara sederhana NPF dapat mengukur tingkat kebangkrutan bank syariah karena tidak dapat dimanipulasi oleh manajemen. Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas keuangan menetapkan besarnya rasio NPF sebagai ukuran penilaian tingkat kesehatan bank syariah kurang dari 5%. Penyebab terjadinya pembiayaan macet terutama disebabkan oleh kesulitan keuangan oleh nasabah. Faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Diversifikasi pembiayaan sudah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah, namun masih banyak terjadi permasalahan pembiayaan macet.

Biaya Operasional Pendapatan Operasi (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap biaya operasi pendapatan operasi (Auliani, 2016). Dalam menjalankan suatu usaha tingkat efisiensi sangat mempengaruhi profitabilitas, dimana tingkat rasio bopo dapat menjadi tolak ukur dalam menyesuaikan kemampuan manajemen dan operasional bank. Apabila rasio BOPO meningkat maka bank tidak dapat menekan biaya operasional dan meningkat pendapatan operasionalnya karena akan menimbulkan kerugian. Biaya operasional yang lebih kecil dari pendapatan operasional akan meningkatkan keuntungan bagi bank syariah. Sebaliknya jika biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional akan mengurangi keuntungan bank syariah. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO yang mencerminkan tingkat efisiensi bank kurang dari 90%.

*Financing to Deposito Ratio (FDR)* adalah ratio antara pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah (Muhammad, 2005) FDR mengukur kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, semakin tinggi nilainya semakin tidak likuid asset bank tersebut. Standar FDR menurut PBI No 12/19/PBI/2010 sebesar 80%-100% . Apabila angka Financing to Deposito Ratio (FDR) dibawah angka 80%, dapat dikatakan bank tersebut hanya dapat menyalurkan dana sebesar nilai FDR tersebut. Kemudian, jika

rasio financing to deposito ratio bank mencapai lebih dari 100%, maka ini menunjukkan dana yang disalurkan bank lebih besar dari DPK yang berhasil dihimpun. Oleh karenanya, dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka dapat diartikan bank tidak menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai lembaga intermediasi (perantara) (Suryani, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khomariah (2021) menghasilkan bahwa dalam jangka pendek variabel FDR yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda yakni perbankan syariah yang ada di Indonesia yang dengan tambahan variabel BOPO dengan penelitian terdahulu. Dalam tugas akhir ini peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet Bank Syariah di Indonesia dengan mengambil judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KREDIT MACET PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis membuat rumusan masalah ;

1. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap kredit macet pada Bank Umum Syariah Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh FDR terhadap kredit macet pada Bank Umum Syariah Indonesia.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mempunyai tujuan ;

1. Menganalisis BOPO faktor-faktor penyebab kredit macet pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Menganalisis FDR faktor-faktor penyebab kredit macet pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif kuantitatif (data yang dapat dihitung atau yang dapat dihitung atau berupa angka). Data tersebut bersifat kuantitatif yaitu data yang di peroleh dalam bentuk angka yang dapat dihitung dan diperoleh dari perhitungan kuesioner yang dilakukan. Sumber Data menggunakan data sekunder yakni dari publikasi laporan keuangan Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2018-2022 yang dapat di akses melalui [www.ojk.ac.id](http://www.ojk.ac.id).

### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 13 Bank dengan periode penelitian 5 tahun 2018-2022.

Menurut sugiyono (2017) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Oleh karena itu, jumlah sampel pada penelitian berjumlah 13 Bank Umum Syariah dengan periode Penelitian 5 tahun dari 2018-2022. Berikut ini Tabel daftar bank sampel penelitian:

**Tabel 2 Sample Penelitian**

No	Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
2	PT. Bank Mega Syariah
3	PT. Bank Syariah Bukopin
4	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
5	PT. Bank Victoria Syariah
6	PT. BCA Syariah

7	PT. Bank Jabar Banten Syariah
8	PT. Bank Aladin Syariah
9	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
10	PT. Bank Aceh Syariah
11	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
13	PT Bank Penkreditan Rakyat Syariah (BPRS)

Sumber data: Otoritas Jasa Keuangan, 2023

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis kuantitatif, di mana data-data yang didapat dinyatakan dengan angka-angka. Kemudian perhitungan atau pengolahan dilakukan secara statistik dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* atau SPSS versi 26.

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor penyebab kredit macet pada perbankan syariah di Indonesia, menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis.

Statistik Deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, penyajian data ke dalam bentuk yang lebih informatif. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan serta gambaran mengenai karakteristik suatu kelompok data atau lebih, sehingga pemahaman akan ciri-ciri khusus dari kelompok data tersebut dapat diketahui. Dalam analisis statistik deskriptif objek penelitian ini, peneliti akan menjabarkan perhitungan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi.

Uji asumsi klasik dilakukan pada penelitian ini guna mengetahui baik atau tidaknya model regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak. Sebagai acuan untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melihat nilai signifikansi pada hasil Kolmogorov-Smirnov Test. Apabila nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Damyati, 2019).

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Salah satu untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut :

Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , berarti tidak terjadi multikolinieritas. Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinieritas.

Menurut Ghazali (2017: 93) uji autokorelasi ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang dianggap baik apabila terlepas dari autokorelasi. Dalam mendeteksi data apakah terdapat autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan menggunakan metode uji runt test.

Menurut Ghazali (2017:47) heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada

model regresi yang tidak sama. Apabila terjadi sebaliknya varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama maka disebut homoskedastitas. Untuk mendeteksi adanya masalah hetrodekedastitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Metode grafik ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali 2017: 49).

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variable dependen (Ghozali, 2018). Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini :  $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$

Menurut Ghozali (2016), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variasi-variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *coefficients*. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5%. Adapun kriteria dari uji statistik t (Ghozali, 2016):

Jika nilai signifikansi uji  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen amat terbatas. Nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu variabel dependen dan independent, dapat dilihat melalui tabel berikut.

Variabel Dependen menurut Sugiyono (2019) sering disebut dengan variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian variabel dependen yang digunakan adalah kredit macet dengan alat ukur rasio NPF. Menurut Sugiyono (2019) Variabel Independen sering disebut sebagai variabel bebas, variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independent adalah faktor- faktor pembiayaan atau kredit macet dengan alat Ukur meliputi rasio BOPO dan rasio FDR. Berikut ini table operasional variabel pada penelitian ini :

**Tabel 3 Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Ukur
1	Kredit macet/Pembiayaan Macet	Pembiayaan macet adalah Pembiayaan bermasalah dimana karena suatu hal seorang debitur mengingkari janji mereka membayar pembiayaan yang telah jatuh tempo sehingga terjadi keterlambatan atau sama sekali tidak ada pembayaran (Kusuma, 2021).	<i>Non Performing Financing (NPF)</i> Npf adalah rasio perbandingan dari nilai pembiayaan yang mengalami penurunan nilai terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank	Rasio

2	Biaya Operasional Pendapatan Operasi (BOPO)	Biaya Operasional Pendapatan Operasi (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap biaya operasi pendapatan operasi (Auliani, 2016).	syariah (Agus Widarjono et al., 2020). Rasio BOPO didapatkan dari Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah berkisar 80%.	Rasio
3	<i>Financing to Deposito Ratio (FDR)</i>	<i>Financing to Deposito Ratio (FDR)</i> adalah ratio antara pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah (Muhammad, 2005)	$FDR = \frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dana}}$ Hasilnya dapat digunakan sebagai indikator kemampuan perbankan dalam membayar kembali penarikan yang akan dilakukan nasabah.	Rasio

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tavitri Rangkuti (2018)	Pengaruh Analisis Kredit Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Kredit Macet) Pada PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Artha Madani Cikarang, Jawa Barat	Hasil Analisis Yang Telah Dilakukan Bahwa Kredit Memberikan Nilai Kontribusi Variable X Terhadap Variable Y Adalah Sebesar 52,99% . Nilai Menunjukkan Bahwa Analisis Kredit Memberikan Nilai Kontribusi Cukup Besar Yaitu 52,99% Terhadap Persetujuan Pembiayaan Dan 47,01% Menunjukkan Bahwa Ada Variable Lain Yang Mempengaruhi
2	N Khomariyah, 2020	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Dalam Jangka Pendek, Hanya Variable Meniliki Pengaruh Terhadap NPF Seedangkan Variabel Aset, Nilai Tukar Tidak Berpengaruh
3	Rindang Isnaini Nugrohowati 2019	Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan	Hasil Dari Penelitian Ini Adalah Variabel Total Asset Tidak Berpengaruh

		Rakyat Syariah Di Indonesia	Signifikan Terhadap NPF Pada BPRS Di Indonesia. Variabel CAR Dan ROA Memiliki Pengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap NPF Pada BPRS Di Indonesia.
4	Dwi Lestari, Yuliawati, Faizatu Almas Hadyantari (2023)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa BOPO, CAR, FDR Dan NIM Berpengaruh Signifikan Terhadap NPF Secara Simultan. Selanjutnya, BOPO Dan FDR Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap NPF Sedangkan Variabel CAR Dan NIM Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap NPF Secara Parsial.
5	Syahrifa Dwi Fitri, 2023	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Non-Performing Financing (NPF) Di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2015-2021	Hasil Penelitian Ini, Menunjukkan Bahwa Pada Jangka Pendek Variabel Yang Signifikan Hanya Variabel NPF Itu Sendiri. Sedangkan Pada Jangka Panjang Variabel Asset Berpengaruh Negatif Dan Signifikan, Variabel CAR Memberikan Pengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap NPF Di BUS. Kemudian, FDR Dan BOPO Tidak Memberikan Pengaruh Baik Dalam Jangka Panjang Maupun Jangka Pendek.
6	Taniantari Nur Jannah (2023)	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN MUSYARAKAH PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2017-2021	Hasil Peneitian Ini Membuktikan Bahwa Variabel SAI, NPF, Dan Juga ROA Tidak Signifikas Terhadap Pembiayaan Musyarakah
7	K. WULANDARI DAN HERMANTO (2020)	ANALISIS NON PERFORMING (NPF) SECARA UMUM DAN SEGMENTASI MIKRO PADA TIGA BANK SYARIAH NASIONAL DI INDONESIA	HASIL PENELITIAN INI DIDAPATKAN BAHWA VARIABEL FDR BERPENGARUH NEGATIF SIGNIFIKAN TERHADAP NPF DAN CAR BERPENGARUH POSITIF SIGNIFIKAN



8	Dwi Lestari, 2023	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia	TERHADAP NPF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO, CAR, FDR dan NIM berpengaruh signifikan terhadap NPF secara simultan. Selanjutnya, BOPO dan FDR memiliki a Berpengaruh signifikan terhadap NPF sedangkan variabel CAR dan NIM tidak berpengaruh signifikan Berpengaruh pada NPF secara parsial
---	-------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan analisis statistik deskriptif, datanya bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan berawal dari pengumpulan data, menghubungkan, dan mengelola data. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah BOPO dan FDR dan variabel independennya adalah Kredit Macet (NPF).

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam memberi gambaran terhadap data dari variabel-variabel yang dipakai. Pengukuran yang dipakai pada analisis statistik deskriptif ini menggunakan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Perhitungan statistik deskriptif ini akan memberikan gambaran mengenai data variabel dependen yaitu NPF, dan variabel independen yaitu BOPO dan FDR. Berikut merupakan gambaran data analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 4 dibawah ini.

**Tabel 4 Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	65	,00	,99	,4038	,25853
X2	65	,00	4,58	,8383	,94746
Y	65	,03	4,23	1,9846	1,10278
Valid N (listwise)	65				

*Sumber: Data sekunder diolah, SPSS 2023*

a. *Biaya Operasional Pendapatan Operasi (BOPO)*

Berdasarkan tabel 4 variabel independen BOPO memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,099, nilai mean sebesar 0,4038 dan nilai standar deviasi sebesar 0,25853. Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai BOPO tertinggi adalah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada tahun 2021, sedangkan Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai BOPO terendah adalah PT. Bank Victoria Syariah pada tahun 2020.

b. *Financing to Deposito Ration (FDR)*

Berdasarkan tabel 4 variabel independen FDR memiliki nilai minimum sebesar

0,00, nilai maksimum sebesar 4,58, nilai mean sebesar 0,8383 dan nilai standar deviasi sebesar 0,94746. Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai FDR tertinggi adalah PT. Bank Syariah Bukopin pada tahun 2020, sedangkan Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai FDR terendah adalah PT Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) pada tahun 2021.

c. Kredit Macet (*NPF*)

Berdasarkan tabel 4 variabel independen FDR memiliki nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 4,23, nilai mean sebesar 1,9846 dan nilai standar deviasi sebesar 1,10278. Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai FDR tertinggi adalah PT Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) pada tahun 2020, sedangkan Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai FDR terendah adalah PT. Bank Syariah Bukopin pada tahun 2022.

**1. Uji Normalitas**

Dalam suatu penelitian, data yang dikatakan baik itu apabila datanya terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil uji *kolmogorov-smirnov* dengan ketentuan apabila nilai signifikansi (sig) masing – masing variabel menunjukkan angka  $> 0,05$  maka dapat dikatakan normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (sig) masing – masing variabel  $< 0,05$  maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi dengan normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, seperti yang disajikan di dalam tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 5 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize d Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,04976220
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,067
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, SPSS 2023

Tabel 5 menunjukkan hasil uji normalitas data sebesar  $0,200 > 0,05$ , sehingga data dikatakan terdistribusi normal.

**2. Uji Multikolinearitas**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas sempurna yang dapat menyebabkan penaksiran koefisien regresi tidak dapat ditentukan dan penambahan variabel independen tidak berpengaruh sedikitpun, sehingga digunakan uji multikolinearitas yang akan menunjukkan nilai VIF dan nilai *tolerance*. Seperti yang disajikan di dalam tabel 6 dibawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 6 Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,981	1,020
	X2	,981	1,020

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, SPSS 2023

Pada tabel 6 nilai VIF tidak melebihi 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, sehingga dapat dinyatakan model regresi linear berganda ini terbebas dari multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menetapkan apakah ada atau tidaknya autokorelasi, sehingga pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan *run test*. Seperti yang disajikan di dalam tabel 7 dibawah ini merupakan hasil uji autokorelasi.

**Tabel 7 Uji Autokorelasi**

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	-,09154
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	33
Total Cases	65
Number of Runs	37
Z	,877
Asymp. Sig. (2-tailed)	,380

a. Median

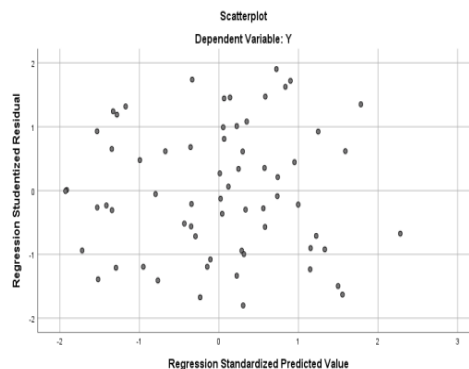
Sumber: Data sekunder diolah, SPSS 2023

Hasil *run test* menunjukkan bahwa nilai sig 0,380 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi klasik statistik heteroskedastisitas dideteksi melalui output SPSS. Seperti yang disajikan di dalam gambar 1 dibawah ini merupakan gambar *scatterplot* Uji heteroskedastisitas.

**Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data sekunder diolah, SPSS 2023

Berdasarkan gambar *scatterplot* diatas terdapat penyebaran titik-titik data sebagai berikut:

- 1) Titik-titik data menyebar disekitar angka 0 atau di bawah maupun di atas.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di bawah atau di atas saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola yang bergelombang melebar dan kemudian menyempit dan melebar kembali.

Sehingga dapat disimpulkan model regresi linear berganda bebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas sehingga layak digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang sudah dilaksanakan supaya dapat melanjutkan ke model regresi linear berganda, tidak terdapat uji asumsi yang memiliki masalah, sehingga variabel-variabel dapat diuji selanjutnya ke model regresi linear berganda.

### 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil dari analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Seperti yang disajikan di dalam tabel 8 dibawah ini merupakan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

**Tabel 8 Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,531	,288		5,318	,000
	X1	1,255	,521	,294	2,410	,019
	X2	,063	,142	,054	,442	,660

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, SPSS 2023

Hasil perhitungan pada persamaan regresi memperoleh nilai 1,531 untuk konstanta, 1,255 untuk koefisien X1, 0,063 untuk koefisien X2. Persamaan regresi dirumuskan berdasarkan hasil perhitungan tersebut, berikut persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + 1,531 + 1,255 X1 + 0,063 X2 + \epsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Nilai konstanta 0,430, yang berarti jika BOPO dan FDR tidak terjadi perubahan atau sama dengan nol maka besarnya NPF adalah 0,430.
2. Nilai koefisien variabel BOPO sebesar 1,255 yang berarti jika variabel BOPO naik satu satuan maka NPF mengalami kenaikan sebesar 1,255.
3. Nilai koefisien variabel FDR sebesar 0,063 yang berarti jika variabel FDR naik satu satuan maka NPF mengalami kenaikan sebesar 0,063.

### 6. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Seperti yang disajikan di dalam tabel 9 dibawah ini merupakan hasil Uji koefisien determinasi.

**Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,306 <sup>a</sup>	,094	,265	1,06656

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, SPSS 2023

Hasil dari regresi dengan metode OLS (Ordinary Least Square) diperoleh R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) sebesar 0,265, artinya variabel dependen (Y) dijelaskan oleh variabel independen yaitu BOPO dan FDR sebesar 26,5%, sedangkan sisanya sebesar 73,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar.

## 7. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Seperti yang disajikan di dalam tabel 10 dibawah ini merupakan hasil Uji Regresi Parsial (Uji t).

**Tabel 10 Uji Regresi Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	5,318	,000
	X1	2,410	,019
	X2	,442	,660

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, SPSS 2023

Uji t atau uji parsial ini untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t ditunjukkan pada tabel 10 diatas. Pada tabel diatas maka dapat disimpulkan dari hasil uji t adalah sebagai berikut:

- a. H1 diterima BOPO berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji t sebesar 0,019. Nilai 0,019 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh terhadap NPF.
- b. H1 diterima FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji t sebesar 0,660. Nilai 0,660 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR tidak mempunyai pengaruh terhadap NPF.

## Pembahasan

Berdasarkan uji analisis sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa variabel BOPO memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF.

### 1. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Macet/Non Performing Financing (NPF)

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil uji regresi parsial (Uji T) antara BOPO dan NPF. Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa H1 dalam penelitian ini diterima. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank syariah, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana. Biaya operasional bank syariah yang terlalu tinggi tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank syariah. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika BOPO tinggi maka NPF juga akan tinggi. Semakin tinggi rasio BOPO maka bank akan dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya yang dapat menyebabkan meningkatnya NPF bank syariah. Biaya yang tidak terkontrol akhirnya dapat menurunkan kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mia Maraya Auliani, 2018) (Perdani dkk, 2019), yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

### 2. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Kredit Macet/Non Performing Financing (NPF)

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil uji regresi parsial (Uji T) antara FDR dan NPF. Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa H2 dalam penelitian ini ditolak. Dalam penelitian ini FDR tidak berpengaruh karena melambatnya dana pihak ketiga yang disalurkan sehingga NPF menjadi kecil, melambatnya penyaluran dana ini dikarenakan prinsip-prinsip kehati-hatian diterapkan dalam perbankan syariah dalam menentukan calon debitur yang benar-benar dapat menjaga dana kredit yang di salurkan.

Tidak berpengaruhnya FDR ini terhadap NPF juga disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan bank syariah yang belum stabil yang menyebabkan penyaluran pembiayaan masih belum lengkap. Selain itu, dalam menyalurkan pembiayaannya bank umum syariah berhati-hati menjaga likuiditasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khomariyah, 2020) yang menyatakan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian serta pembahasan pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Kredit Macet/*Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa hasil uji t sebesar 0,019. Nilai 0,019 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh terhadap NPF.
- B. Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa hasil uji t sebesar 0,660. Nilai 0,660 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR tidak mempunyai pengaruh terhadap NPF.

## SARAN

Peneliti akan memberikan beberapa saran untuk mendapatkan hasil yang lebih baik untuk penelitian ke depannya, yaitu :

1. Peneliti selanjutnya bisa memperpanjang periode penelitian agar sampel yang digunakan dalam penelitian dapat menyajikan populasi dengan maksimal.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor penyebab kredit macet pada bank umum syariah indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Pramudita and Imam Subekti. 2016. "Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar Dan Profitabilitas Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *I-Economic Vol.2 No.2*, 19-37.
- Amelia, Elsa Ayu. 2019. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015 2017." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*.
- Aryani, Yulya, Lukytawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih. 2016. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014." *Al- Muzara'ah*.
- Asnaini, S. W. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Tekun*, Volume V, No 02, 264- 284.
- Astrini, Km Suli, I. Wayan Suwendra, and I. Ketut Suwarna. 2014. "Pengaruh CAR, LDR Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *E- Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*.
- Auliani, Mia Maraya. 2016. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014." *Diponegoro Journal of Management*.
- Bank Indonesia. (2011). *SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011*. Diambil kembali dari bi.go.id: <https://www.bi.go.id>
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 113-122.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Depok : Rajagrafindo Persada.
- Djamil, F. (2012). *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Grafika.

- Efendi, J., Widodo, I. G., & Lutfianingsih, F. F. (2016). *Kamus Istilah Hukum Populer Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Effendi, Jaenal, Usy Thiarany, and Tita Nursyamsiah. 2017. "Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Faiz, I. (2010). Ketahanan Kredit Perbankan Syariah terhadap Krisis Keuangan Global. *La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam Volume IV, No.2, 217-237*.
- Febrianti, Silvia Eka, and Khusnul Ashar. 2016. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Gdp, Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 2, 241-258*.
- Firmansyah, Irman. 2015. "DETERMINANT OF NON PERFORMING LOAN: THE CASE OF ISLAMIC BANK IN
- Haifa, & Wibowo, D. (2015). Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 - 2014:04. *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2, 74-87*.
- Haifa, Haifa, and Dedi Wibowo. 2015. "PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: PERIODE 2010:01 – 2014:04." *NISBAH: JURNAL PERBANKAN SYARIAH*.
- Hariyani, I. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hernawati, Herni, and Oktaviani Rita Puspasari. 2018. "Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah." *Journal of Islamic Finance and Accounting*.
- Ihsan, Muntoha. 2011. "Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010." *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang. Ilmiah Akuntansi. INDONESIA.* *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*.
- Iskandar, Nuruddin, A., & Siregar, S. (2017). Manajemen Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah: Suatu Tinjauan Filsafati. *Al-Ulum Volume 17 Nomor 1 EISSN 2442- 8213, 20-43. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*.
- Kiswanto, & Purwanti, A. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia Vol 5 No 1, 15-36*.
- Lidyah, R. (2016). Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *I-Finance Vol. 2 No. 1, 1-19*
- Loen, B., & Ericson, S. (2008). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa*. Jakarta: Grasindo.
- Lusian, S., Siregar, H., & Maulana, T. A. (2014). Analisis Faktor-faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah XYZ Periode 2009- 2013. *Finance and Banking Journal, Vol. 16, No.1 ISSN 1410-8623, 17-37*.
- Maidalena. 2014. "Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) Pada Industri Perbankan Syariah." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*.
- Makri, V. (2013). Determinants of Non Performing Loans: The Case of Eurozone. *Panoeconomicus 2, 193-206*
- Mutamimah, Siti, and Nur Zaidah Chasanah. 2012. "ANALISIS EKSTERNAL DAN INTERNAL DALAM MENENTUKAN NON PERFORMING FINANCING BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA."
- Nugrohowati, Rindang Nuri Isnaini, and Syafrildha Bimo. 2019. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan.

- Perdani, Putri, Maskudi Maskudi, and Risti Lia Sari. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Tahun 2013-2018." *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Islamic Finance & Business Review Vol. 6 No.2*, 79-104.
- Popita, M. S. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal Vol. 2 No. 4 ISSN: 2252-6765*, 404-412.
- Rahmawulan, Y. (2008). Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia. *Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia*.
- Rosadi, D. (2012). *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sholihin, A. I. (2010). *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sipahutar, M. (2007). *Persoalan-persoalan Perbankan Indonesia*. Jakarta: Georgia Media.
- Sudarsono, Heri. 2018. "ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO Dan MAKRO TERHADAP NPF PERBANKAN SYARIAH Di INDONESIA." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Vanni, K. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indoensia Tahun 2011-2016. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 5, Nomor 2, ISSN: 2502-8316*, 306-319.
- Visca Wulandari, M., . Suryana, and S. Aprilliani Utami. 2019. "Determinant of Non-Performing Financing in Indonesia Islamic Bank." *KnE Social Sciences*.
- Wibowo, Sigit Arie, and Wahyu Saputra. 2017. "PENGARUH VARIABEL MAKRO DAN MIKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA." *Jurnal*
- Wulandari, N. S., Cakhyaneu, A., & Rosida, R. (2015). Non Performing Financing dan Return on Assets pada Produk Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah . *Procedings ICIEF'15 Mataram*, 1158 - 1181.
- Yasin, Achmad. 2014. "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (Npf) Di Industri Bank Pembiayaan Rakyat (Bpr) Syariah Di Indonesia." *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*.